BAB III

PEMIKIRAN SAYID AMEER ALI

Sayid Ameer Ali merupakan tokoh pembaharu Islam yang terkenal dengan pemikiran agama rasionalnya. Rasionalitas yang disampaikan Sayid Ameer Ali itu, dengan membawa bukti sejarah lama Islam yang membuktikan Islam adalah agama kemajuan[46]. Konsep-konsep pembaharuan Sayid Ameer Ali ditekankan pada ajaran-ajaran Islam pada masa lampau harus diperhatikan kembali. Umat Islam harus membuka pintu ijtihad jika ingin maju seperti umat Islam pada masa lampau. Pemikiran agama rasional cukup berpengaruh bagi umat Islam India pada saat itu, serta ia adalah orang yang pertama kali membuat semangat umat Islam di India semakin meningkat untuk memajukkan umat Islam kembali.

A. Pemikiran Keagamaan

Kata "Islam" menurut Sayid Ameer Ali barasal dari kata *Salām* atau *Salāmah* yang mempunyai dua pengertian: (1) tenang, diam, telah melaksanakan kewajiban, dan telah membayar lunas, serta berada dalam kedamaian yang sempurna, dan (2) ikhlas yang berarti menyerahkan diri kepada Tuhan yang dengan-Nya orang melakukan perdamaian. Sehingga kata benda "Islam" tersebut berarti damai, selamat, aman, dan keselamatan[47].

Esensi prinsip-prinsip etika yang ada dalam Islam serta yang membentuknya tertuang dalam AlQuran surat *Al-Baqoroh* ayat 1-6, yang

---

[46] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 81.

[47] H.A.R.Gibb, *Modern Trends in Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1947), 137-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpulkan bahwa landasan pokok agama Islam terdiri dari 5 butir yaitu, (1) Kepercayaan terhadap adanya Allah yang Maha Esa, tidak berupa materi, Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Pecinta, (2) Kedermewaan dan Persaudaraan diantara sesama manusia, (3) Penakluklakan terhadap berbagai nafsu jahat,(4) Pencurahan rasa syukur kepada Allah yang memberi segala macam kebaikan, dan (5) Pertanggungjawaban atas perbuatan-perbuatan di hari kemudian.

Konsepsi-konsepsi Islam mengenai kekuasaan Allah sesunggunya semuanya telah dinyatakan dalam Alqurān yang pembahasaannya mencakup semuanya yang berhubungan dengan Allah, seperti ke-Esaan Allah, imaterialitas, ke-Maha besaran Allah, dan ka-Maha pemurah Allah. Islam sendiri sebenarnya menghimbau kesadaran batin manusia atau akal intuisinya supaya manusia tergerak untuk meningkatkan dirinya dalam rangka memenuhi kewajibannya terhadap Allah melalui pelayanan kepada sesamanya[48].

Maka jelaslah bahwa, menurut Sayid Ameer Ali dalam Islam terdapat aspek-aspek kemanusian dan rasional diantara aspek kepercayaan atau dogmatik. Meskipun pembahasan mengenai masalah ke-Esaan Allah atau Tauhid hanya dijelaskan secara eksplisit[49].

Dalam pemikiran keagamaannya, ia tergolong rasional. Meskipun sering kali, ia memuji Islam dalam masa-masa yang indah. Namun, ia tidak memungkiri bahwa adanya masa-masa kelabu yang ada pada sejarah Islam.

[48] Ibid., 174.

[49] Machun Husain, *Sayid Ameer Ali dan Pemikiran Teologiknya* (Yogyakarta: Digital Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2008), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayid Ameer Ali menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan konsekuwen alamiah dari setiap kebudayaan[50]. Untuk lebih jelasnya dalam memahami bagaimana konsep ketauhidan atau ke-Esaan Allah dan Teologi Islam.

Dalam bukunya yang berjudul *"The Spirit Of Islam"* Sayid Ameer Ali mengatakan:

> "*Let us now take a brief retrospect of the religious conception of the peoples of the world when the prophet of Islam commenced his preachings. Among the heathen Arabs the idea of godhead varied according to the culture of the individual or of the clan. With some it rose, comparatively speaking, to the "devinisation" or devication of nature; among others it fell to simple fetishism, the adoration of a piece of dough, a stick, or a stone*".

Maksud dari pernyataan di atas adalah "Mari kita sekarang melihat tinjauan kembali gambaran agama-agama lain di dunia. Di antaranya, penyembahan berhala pada masyarakat Arab jahiliyah yang mana Tuhan pada saat itu banyak sekali variasi di antara mereka dalam memahami Tuhan. Pemahaman mereka tentang Tuhan disesuaikan menurut masing-masing individu atau suku. Oleh karena itu pemujaan mereka berbeda antarsuku yang satu dengan suku yang lain. Di antaranya ada yang memuja terhadap segumpal roti, sebuah tongkat, ataupun batu".

Selanjutnya, Sayid Amir Ali dalam memaparkan argumennya tentang Tuhan, ia lebih cenderung menekankan pada keesaan Tuhan yang di bawah oleh Nabi Muhammad *Shallā Allāh 'alayh wa sallam*. Menurutnya, Islam adalah agama yang paling sempurna[51]. Sebab, di dalam agama Islam tidak

---

[50] H.A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1993), 143.

[51] Sayid Ameer Ali, *The Spirit Of Islam* (Delhi: At Jayed Press, 1978), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada penyembahan-peyembahan lain selain Allah *subhanahu wa Ta'ālā* karena itu Islam adalah satu-satunya agama yang berdiri paling depan untuk menolak adanya penyekutuan terhadap Tuhan dengan makluk lain[52]. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ikhlas ayat 1-4.

Surat tersebut jelas, bahwasannya di dalam agama Islam hanya ada satu Tuhan, yakni "Allah" *subhanahu wa Ta'ālā* dan tidak ada satupun yang dapat menyetarai-Nya, tidak beranak dan diperanakkan. Beda lagi dalam agama-agama lain misalnya dalam agama Kristen banyak orang-orang Kristen yang mencari pegangan pada seorang manusia yang dianggapnya sebagai Tuhan. Bunda Maria juga disembah sebagai Tuhan dan diberi sesaji berupa kue Collyris.

Jadi, jelaslah bahwa dalam konsep ketuhanan ini, Sayyid Amir Ali lebih menekankan pada ke-Esa-an Tuhan "Allah" dalam agama Islam melalui metode komparatif dengan agama-agama sebelumnya. Ke-Esaan Tuhan dalam agama Islam merupakan Tauhid yang murni. Dengan demikian, Ia menunjukkan bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama yang paling benar dan rasional.

Selanjutnya masalah teologis dalam Islam dimulai setelah wafatnya Rasulullah, tepatnya terjadi saat pada masa pemirintahan *Khalifah* Ali Bin Abi Tholib. Ketika itu pihak Muawiyah melakukan pemberontakan namun saat kemenangan akan berada ditangan Ali Bin Abi Tholib, Muawiyah

[52] Muktafi Sahal dan Ahmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern* (Surabaya: Gitamedia Press, 1999), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan suatu taktik politik yang licik[53]. Akhirnya disitulah umat Islam terpecah belah menjadi tiga golongan Islam dan Politik yaitu, Syi'ah, Khawarij, dan Murjiah.

Dari penggambaran umat Islam saat itu juga mengakibatkan dunia Islam diseluruh wilayah mengalami kemunduran dan kelemahan dalam pemimpin-pemimin Islam termasuk juga yang terjadi di India. Hal yang menjadi penyebab lemahnya muslim di India yaitu, metode berfikir dalam bidang teologi yaitu, metode berpikir tradisional. Matode berpikir rasional oleh aliran teologi *Mu'tazilah* sudah lama padam, yang ada adalah metode berpikir tradisional yang dikembangkan oleh aliran *As'ariyah*. Meskipun *As'ariyah* mendamikan antara pemikiran *Qodariyah* dan *Jabariyah*[54].

Aliran *Mu'tazilah* telah berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan rasionalisme dalam Islam. Dalam beberapa abad aliran *Mu'tazilah* tersebut telah mempengaruhi umat dan membawa kemajuan dalam beberapa bidang. Ahli-ahli ilmu pengetahuan, sebagai dokter penyakit, ahli fisika, ahli matematika, ahli sejarah kesemuanya masuk dalam golongan *Mu'tazilah*. Ketiga aspek inilah (ijtihad-rasionalisme serta ilmu pengetahuan) yang oleh Amir Ali dianggap akan bisa membawa kejayaan umat Islam sebagaimana telah dialami dan dibuktikan oleh para ilmuan periode awal dinasti Abbasiyah[55].

---

[53] Harun Nasution, *Sejarah Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 2006), 16.
[54] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 108.
[55] Sayid Ameer Ali, *The Spirit Of Islam A History Of The Evolution and Ideals Of Islam With A Life Of The Prophet* (Delli: Jayyad Press, 1922), 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modern muslim saat itu beranggapan pintu ijtihad telah tertutup. Ijtihad bagi mereka adalah sama halnya dengan perbuatan dosa. Padahal agama Islam tidak bertentangan dengan rasionalitas dan pemikiran filosofis. Islam merupakan ajaran agama yang mula- mula memberikan kebebasan berpikir secara mengagumkan. Jadi untuk dapat menghidupkan umat Islam kembali seperti dulu obatnya ialah dengan cara menghidupkan kembali rasionalitas[56].

Agama Islam tidak lagi dipahami hanya dalam pengertian historis dan doktriner , tetapi telah menjadi fenomena yang kompleks. Islam tidak hanya terjadi dari rangkaian petunjuk formal tentang bagaimana seorang individu harus memaknai kehidupannya. Islam telah menjadi sebuah sistem budaya, peradaban, komunitas politik, ekonomi, dan bagian sah dari perkembangan dunia[57].

B. Pemikiran Sosial

Sayid Ameer Ali dalam menguraikan argumen-argumen menggunakan metode perbandingan, dimana dalam hal tersebut disertai dengan uraian-uraian yang rasional. Sama seperti saat menjelaskan masalah kedudukan perempuan dan masalah perbudakan. Dimana dalam hal tersebut, ia terlebih dahulu membawa ajaran-ajaran serupa dalam agama lain dan kemudian menjelaskan dan menyatakan bahwa Islam membawa perbaikan terhadap ajaran-ajaran agama sebelumnya serta menjelaskan bahwasannya ajaran agama Islam tidak bertentangan dengan akal.

---

[56] Muhammad Al-Bahiy, *Pemikiran Islam Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 171.
[57] Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam, dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) , 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyangkut masalah kedudukan perempuan, dalam bukunya *The Spirit Of Islam* pada bab lima tersebut dijelaskan kedudukan perempuan dalam Islam dari status wanita dalam Islam, perkawinan poligami dan monogami, serta poligami yang dilakukan Rasulullah[58]. Sayid Ameer Ali menjelaskan bahwa sepanjang sejarah sebelum Islam datang, kedudukan wanita sangat rendah bahkan lebih jauh lagi, mereka hanya dijadikan obyek seksual kaum laki-laki. Begitulah pandangan dan perlakuan terhadap kaum perempuan yang dilakukan bangsa-bangsa sebelum Islam datang[59]. Kemudian, Islam memberikan hak-hak yang sebelumnya tidak wanita punyai, dan diberinya hak-hak yang tidak beda sama sekali dengan kaum laki-laki dalam menjalankan segala kekuasaan hukum dan jabatan.

Selanjutnya, masalah perkawinan poligami dan monogami[60]. Dalam masalah tersebut Sayid Ameer Ali memandang bahwasannya perkawinan poligami itu seperti suatu yang sudah melembaga. Kaum penguasa (Raja dan Bangsawan) melakukan hal tersebut sebagai suatu yang sakral atau benar. Pandangan tersebut juga telah diikuti oleh beberapa agama dibeberapa negara seperti India, Babilonia, Assyria, Persia, dan Israel[61].

Bagi kalangan orang Arab, sistem perkawinan poligami itu suatu hubungan perkawinan sementara dan biasa saja untuk dilakukan. Hal tersebut

---

[58] Ameer Ali, *The Spirit Of Islam*, 240.
[59] Ibid., 241.
[60] Poligami: Suatu istem pekawinan yang dilakukan lebih dari ke satu orang atau banyak orang, oleh W.J.S. Poerdarminto, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, ed.3, Perpustakaan Depetemen Pendirdikan Nasioanal* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 904.
Monogami: Suatu sistem pernikahan yang dilakukan hanya kepada seseorang saja, oleh Musfir Al-Jabrani, *Poligami dari Berbagai Presepsi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 37.
[61] Ameer Ali, *The Spirit Of Islam*, 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan betapa rendahnya kedudukan perempuan pada masa itu. Kemudian setelah Islam datang, semua keadaan menjadi berubah Islam mendudukan perempuan pada tempat terhormat.

Perkawinan poligami suatu yang tidak bisa harus dihilangkan. Dalam Islam, pernikahan poligami bisa terjadi karena suatu hal atau tergantung keadaan yang melatar belakanginya, seperti memilahara perempuan tersebut dari kelaparan dan kemiskinan. Perkawinan dalam Islam tidak meletakkan wanita berada dibawah laki-laki. Perempuan diberikan hak yang sama dalam perkawinan itulah bentuk penghargaan Islam terhadap harga diri seorang perempuan cukup tinggi[62].

Semakin manusia mempergunakan rasionalitasnya dan semakin maju peradaban yang dimilikinya akan lebih mudah memahami akibat negatif poligami dan arti pelarangannya semakain mudah dipahami. Ameer Ali menyebutkan bahwa dalam pandangan *Mu'tazilah* yang rasional sangat menentang sistem perkawinan poligami, dan mereka termasuk kalangan menganut monogami yang taat. Menurut *Mu'tazilah* perkawinan dimaknai sebagai persatuan untuk hidup antara laki-laki dan perempuan dengan menjauhakan yang lainnya[63].

Sama seperti dijelaskan diatas, Islam juga membenarkan praktik perkawinan poligami jika melihat keadaan tertentu, seperti halnya praktik poligami yang dilakukan Rasulullah. Nabi Muhammad *Shallā Allāh 'alayh wa sallam* melakukan poligami setelah Siti Khadijah meninggal dunia,

---

[62] Ameer Ali, *The Spirit Of Islam*, 256.
[63] Ibid., 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena cinta dan kesetian Rasulullah hanya pada Siti Khadijah. Perkawinan Rasulullah dengan sejumlah perempuan, bukanlah perkawinan yang wajar atau biasa. Hal tersebut karena, perkawinan tersebut tidak menekankan pada hubungan kepuasaan (biologis), namun lebih kepada suatu hubungan kepuasan (psikologis)[64].

Perkawinan nabi Muhammad *Shallāhu A'laihi Wa'Salaām* selain dengan Siti Khodijah memiliki motif dan latar belakang kemanusiaan universal dan demi kepentingan dakwah (Syiar) bagi agama yang dibawahnya. Misalnya, perkawinan dengan Zaynab janda yang dicerai zaid, Juwariyah seorang tawanan yang dimerdekakan Nabi, Safiah seorang wanita Yahudi yang menjadi tawanan dan dimerdekakan Nabi, dan Maimunah seorang wanita tua yang miskin yang dikawini Nabi untuk memberikan nafkah serta kesemuanya tersebut adalah permintaan mereka sendiri untuk dikawini Rasulullah.

Sekalipun praktik pernikahan poligami benar-benar dilakukan Rasulullah, namun sesunggunya Nabi menyuruh untuk berhati-hati dalam melakukan poligami karena pada hakikatnya mengandung unsur yang dapat menyakiti hati seorang perempuan.

Dalam perkembangan sosial, terkadang praktik poligami merupakan suatu hal yang tak bisa dihindari dan dengan sendirinya dibenarkan. Begitu pula, pada masyarakat yang belum maju dan tidak mempergunakan rasionalitasnya serta dalam kondisi tertentu akan memandang poligami

[64] Alimuddin, "Api Islam Sayid Ameer Ali: Perdebatan atas wacana poligami, budak, , ekstalogi, Jurnal *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, No.1, (Januari-Juli, 2016), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah suatu hal yang terpuji. Karena ajaran yang dibawah oleh Nabi Muhammad *Shallā Allāh 'alayh wa sallam* berlaku untuk setiap masa.

Menurut Sayid Ameer Ali, poligami bukanlah kejahatan yang harus disesalkan[65]. Semakin manusia mempergunakan rasionalitasnya dan semakin maju peradaban yang dimilikiny akan lebih mudah memahami akibat negatif poligami dan arti pelarangannya semakin mudah dipahami.

Selanjutnya masalah perbudakan. Sayid Ameer Ali menyatakan praktik perbudakan sudah ada sejak lama, yang dilakukan oleh beberapa bangsa seperti, Yunani, Romawi, dan Jerman. Agama Kristen sebagai suatu sistem dan kepercayaan tidak melakukan protes terhadap praktik perbudakan, tidak memberikan aturan , dan tidak pula mengurangi perbudakan tersebut. Ketika agama Islam datang, mencoba untuk memberikan peraturan perbudakan dan mencoba membebaskan masalah perbudakan yang telah ada[66].

Perbudakan merupakan suatu kejadian sosial yang sudah tertanam lama dalam kehidupan masyarakat saat itu. Ketika Islam periode Mekkah yang datang lewat nabi Muhammad masalah perbudakan masih tetap merupakan suatu fenomena dan realitas hidup keseharian. Pada masa tersebut, nabi Muhammad mencoba menerima perbudakan lantaran menjadi tawanan dalam perang. Itu adalah satu-satunya perbudakan yang dapat dibenarkan oleh hukum, karena ketika mereka ditebus dalam tawanan atau

---

[65] Sayid Ameer Ali, *The Spirit Of Islam A History Of The Evolution and Ideals Of Islam With A Life Of The Prophet* (Delli: Jayyad Press, 1922), 257.

[66] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menebus kemerdekaannya sendiri lewat upah pekerjaan maka dinyatakan telah merdeka dengan sendirinya tidak lagi ada hubungannya denga tuanya[67].

Perbudakan yang ada di kota Mekkah tidak bisa dihapuskan sekaligus karena masalah penghapusan perbudakan bisa menimbulkan gejolak sosial dalam masyarakat Mekkah. Alquran secara bertahap menyikapai hal tersebut dengan mentoleri perbudakan, misal masih dibolehkan praktik-praktik tuan laki-lainya agar menjaga kemaluannya kecuali kepada istri dan budak-budak wanita yang mereka miliki.

Meksipun dibolehkan praktik- praktik seperti ini dikaitkan dengan himbauan moral, menurut alquran demi menjaga kemaluan dan memelihara kehormatan seorang laki-laki. Karenanya, al-Qur"an sendiri segera menambahkan,yang mencari di balik itu berarti seperti berzina, homoseksual, dan praktik-praktik seksual lain yang terlarang menurut alquran maka mereka itulah orang-orang melampaui batas. Berikut ayat Alquran yang bersangkutan dengan hal tersebut;

> "Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya (kehormatannya), kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesunggunya mereka dalam hal ini tiada tercela" (*QS: Al-Mu'minun: 5-6*).[68]

Meskipun demikian, dalam kondisi struktur ekonomi masyarakat Mekkah yang timpang; adanya jurang yang terjal antara yang miskin dan kaya serta antara yang kuat dan yang lemah. Alquran acap kali mengkritik

---

[67] Ameer Ali, *The spirit Of Islam*, 230.
[68] QS. *Al-Mukminun*, 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum bangsawan yang konglomerat karena mereka tidak mau memberikan sebagian rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar budak-budak mereka juga turut merasakan rezeki tersebut. Alquran menyebutkan sikap orang-orang kuat dan kaya tersebut sebagai bentuk pengingkaran terhadap nikmat Allah.

C. Pemikiran Politik

Konsepsi pemikiran politik Islam yang ditekankan Sayid Ameer Ali dalam bukunya *The Spirit Of Islam* terdapat pada bab VII dan VIII bagian kedua, yaitu ada tiga poin penting yang dijabarkannya. Berikut rinciananya:

1. Toleransi dan Persamaan Antar Warga Negara

Makna dari politik Islam adalah sikap toleransi dan persamaan setiap warga negara. Toleransi yang diberikan Islam terhadap pemeluk agama lain meliputi perlindungan terhadap jiwa, agama, dan harta benda[69]. Pemerintah Islam tidak akan menghalangi pelaksanaan ibadah dan peringatan hari-hari besar bagi pemeluk agama lain, tidak akan mengusir pendeta atau pemuka mereka serta tidak akan pernah menghancurkan salib.

Disamping sikap toleransi dan pemberian persamaan anatarwarga yang dimaksud adalah persamaan hak dan kewajiaban warga negara di mata hukum . Setiap pelaku kejahatan tindak pidana baik yang dilakukan oleh Muslim maupun non-Muslim, penguasah atau rakyat akan ditindak

[69] Ibid., 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana hukum yang berlaku[70].

2. Pengaturan Negara

Pengaturan negara Islam memberikan tiga konsepsi yaitu, pertama berlandaskan kepada menjunjung tinggi hak dan kewajiaban. Kedua, hukum harus berdasarkan prinsip persamaan, sederhana dan tepat. Ketiga, kedudukan hukum harus lebih tinggi dari kedudukan kekuasaan[71].

Anis Ahmad[72] menyimpulkan uraian Ameer Ali tentang pengaturan negara menjadi tiga, yaitu pertama, semua manusia adalah sama, oleh karena mereka mempunyai hak yang sama untuk berpartisipasi dalam politik negara serta tanggungjawab yang sama. Kedua, Islam menolak segala bentuk penindasan serta mengutuk para penindas rakyat, seperti raja yang diktator. Ketiga, sistem politik Islam berdasarkan hukum Allah. Otoritas tetap ditangan rakyat, dengan kata lain rakyatlah yang memegang keputusan dengan bantuan Alquran dan Hadist.

3. Perpecahan Politik

Perpecahan politik umat Islam berasal dari sikap kepentingan politik yang berbeda dan sikap fanatik atau kesukaan yang berlebihan yang berkembang sampai kepada perbedaan pendapat dalam memahami ajaran Islam sendiri. Hal itu terjadi dimulai saat pemerintahan *Khalifah* Ali bin Abi Tholib. Pada masa pemerintahannya terjadi pemberontakan dari umat

---

[70] Ameer Ali, *Api Islam*, 300.

[71] Muhammad Sa'id Bustomi, *Gerakan Pembaharuan Agama; Antara Modernisasi dan Tajidudin* (Bekasi: Wala Press, 1995), 45.

[72] Anis Ahmad: Adalah seorang ilmuan Islam berasal dari Pakistan, Profesor dan pernah belajar di Karachi University Temple University International Islamic, dalam disertasinya dia menuliskan tentang pembaharuan yang dilakukan Sayid Ameer Ali, oleh http://dawah.iiu.edu.pk/anis/ahmad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam sendiri, seperti pemberontakan yang dilakukan Muawiyah bin Abi Sofyan dan Siti Aisyah istri Rasulullah.

Dari pemberontakan-pemberontakan tersebut mengakibatkan umat Islam terpecah dalam tiga kaum yaitu, *Khawarij, Syi'ah*, dan *Murjiah*. Kesemua kaum tersebut memiliki kepentingan tersendiri dalam politik, sehingga dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam sesuai dengan kehendak masing-masing kaum tidak sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya[73].

Setelah periode *ke-Khalifahan* sahabat *Ar-Rasyiddin* berakhir diganti dengan ke-Kholifahan yang bersifat *monarchi* atau sistem kerajaan semua ajaran Islam yang dibawah dan diteladani oleh para sahabat, berubah menjadi *ke-Khalifahan* yang hanya memikirkan kekuasaan semata tanpa melakukan perbaikan-perbaikan untuk kepentingan umat Islam.

Dalam sejarah Islam klasik bentuk pemerintahan dan politik Islam tercatat semenjak kekuasaan Bani Umayyah I telah terjadi pergeseran dan penyimpangan. Dasar-dasar persamaan, toleransi, dan musyawarah telah ditinggalkan. Semenjak Mu'awiyah memimpin khalifah-khalifah bukan lagi dipilih dengan suara terbanyak. Memaksa rakyat untuk bersumpah setia terhadap setiap penggantian khalifah.

Namun, ada satu pemerintahan dari Bani Umayyah yang patut dijadikan pelajaran bagi masa depan adalah pemerintahan yang dipimpim oleh *Khalifah* Umar bin Abdul Aziz. Ia adalah seorang raja yang saleh,

[73] Harun Nasution, *Sejarah Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 2006), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan yang baik dan seorang Muslim yang takut pada Tuhan. Hidupnya meneladi dari khalifah kedua yaitu Umar bin Khattab.

Selanjutnya, setelah kekuasaan Bani Umayyah berakhir dan diganti dengan pemerintahan Bani Abbasiyah. Keadaan umat Islam yang dulunya merasa mendapatkan pelakuan diskriminasi dari bangsa Arab merasa damai dan merdeka. Bani Abbasiyah merupakan orang-orang yang cakap, mempunyai pandangan kedepan yang luas serta kecakapan sebagai seorang negarawan. Sehingga pada masa kekuasaan Abbasiyah dunia Islam mengalami kemajuan dalam segala bidang seperti, luasnya ilmu pengetahuan, teknologi, serta sumber segala ilmu berasal dari dunia Islam waktu itu[74].

Dalam sejarah Islam klasik, Bani Abbasiyah telah memberikan sumbangan besar dalam hal ilmu pengetahuan dan perkembangan peradaban yang besar pada dunia ini. Sistem politik dan administrasi Abbasiyah yang digunakan oleh dinasti-dinasti sesudahnya juga berasal dari kecakapan Mansur yang absolut.

Meskipun tidak dipungkiri juga pada masa keemasan tersebut masih saja ada kekuatan yang ingin memiliki kepentingan sendiri untuk menguasainya. Mengatas namakan agama dan golongan sendiri untuk membenarkan perilakunya. Menurut Sayid Ameer Ali, penyebab utama terpecahnya kekuatan politik Islam berakar pada permusuhan klasik antara susku-suku Arab, serta perasaan cemburu dari suku Quraisy terhadap Bani

[74] Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayan Islam Jilid 3* (Jakarta: Al-Husna Dzikra, 1997), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasyim khususnya[75].

Karena perpecahan politik tersebut mengakibatkan ajaran Islam terpecah. Dalam bidang ilmu kalam ada dua madzab yaitu, Syiah dan Sunni. Dalam ilmu fiqih juga muncul empat madzab yaitu, Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hambali. Kesemuanya beranggapan yang mereka percayai adalah yang paling benar.

Semua hal yang terjadi menurut Sayid Ameer Ali merupakan bentuk keserakahan atas kekuasaan duniawi. Ambisi kekuasaan dunia adalah kejahatan paling buruk karena hal tersebut menimbulkan bencana bagi umat manusia. Kejahatan dan kebajikan dipergunakan untuk mencapai ambisi tersebut sehingga tiada bedanya anatara keduanya[76]. Bahkan agama pun dipaksa mengabdi kepadanya. Ambisi yang berselimutkan agama telah mengakibatkan bencana bagi umat manusia

[75] Sayid Ameer Ali, *Api Islam, The Spirit Of Islam*, Terj.H.B. Jassin (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 167.
[76] Ibid., 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id